

**UPACARA MABAYUH DI GRIYA GEDE MANUABA DESA BALINGGI
KECAMATAN BALINGGI KABUPATEN
PARIGI MOUTONG
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

**MABAYUH CEREMONY IN GRIYA GEDE MANUABA
BALINGGI VILLAGE BALINGGI SUB DISTRICT
PARIGI MOUTONG DISTRICT
(Hindu Religious Education Perspective)**

¹Ni Ketut Ratini, ²I Gede Bambang Adi Susanto
STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
Ratiniketut1@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab umat Hindu melaksanakan upacara *mabayuh* yaitu 1) Sering mendapat sakit, 2) *Melik*, 3) Berperilaku yang tidak baik (negatif), 4) Belum mendapat jodoh. Proses pelaksanaan upacara *mabayuh* yaitu 1) Memohon Tirtha Pengeluktan, Pabyakaonan dan Prayascita, 2) Menghaturkan Upakara Pada Bathara Hyang Guru, 3) Melakukan *Pemayuhan*, 4) Sembahyang dan *Nunas Tirtha*. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *mabayuh* yaitu 1) Nilai pendidikan budi pekerti yaitu terlatak pada pelaksanaan upacaranya yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu disesuaikan dengan keadaan yang dialami setiap individu dengan dibuatkan *upakara*, 2) Nilai pendidikan estetika yaitu mempunyai nilai kesakralan sehingga suatu upacara tentunya menggunakan sarana *banten*, 3) Nilai pendidikan religius yaitu suatu upacara tidak lepas dari sarana *banten* karena upakara tersebut merupakan simbol dalam ajaran Hindu.

Kata Kunci: Upacara, Mabayuh, Agama Hindu

ABSTRACT

Based on the results of the study it can be concluded that the factors causing Hindus to practice mabayuh are 1) Often get sick, 2) *Melik*, 3) Bad behavior (negative), 4) Have not got a match. The process of carrying out the mabayuh ceremony is 1) Requesting Tirtha for Confession, Pabyakaonan and Prayascita, 2) Making Ceremonies in Bathara Hyang Guru, 3) Performing Padan, 4) Praying and *Nunas Tirtha*. The educational values contained in the implementation of the mabayuh ceremony are 1) The value of character education is that the implementation of the ceremony is carried out at certain times adjusted to the conditions experienced by each individual with made upakara, 2) The value of aesthetic education that has a sacred value so that a ceremony certainly uses the means of offerings. 3) The value of religious education is a ceremony not separated from the means of offering because the ceremony is a symbol in Hinduism.

Keywords : Ceremony, Mabayuh, Hinduism

1. Pendahuluan

Arwati (2007:44-47) mengatakan penyebab dilaksanakannya upacara *mabayuh* karena kemalangan, perilaku-perilaku yang negatif, dan kekotoran atau *bala* yang masih melekat pada diri manusia, sehingga selalu mengalami

penderitaan dalam kehidupannya. Upacara *mabayuh* merupakan salah satu upacara yang dapat membersihkan atau menyucikan diri seseorang dari penderitaan yang diakibatkan oleh kalamangan, perilaku yang negatif, dan kekotoran atau *bala*. Seperti yang

dijelaskan dalam pustaka suci Manawa Dharma Sastra yaitu sebagai berikut:

“*Adbhir gastrani cudhyanti,
Manah styena cudhyati,
Widyatapobhyam brhatatma,
Buddhir jnanena cudhyati*”.

(Manawa Dharma Sastra Bab V.109)

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

(Pudja dan Sudharta 1996:109) Ida Pedanda sering melaksanakan upacara *mabayuh* dengan berbagai faktor penyebab yang berbeda-beda, begitu juga proses pelaksanaan upacara *mabayuh* dan nilai-nilai pendidikan dalam upacara *mabayuh* perlu digali lebih mendalam. Tetapi ada umat yang melaksanakan upacara *mabayuh* di griya karena belum mendapatkan jodoh. Inilah salah satu keunikan upacara *mabayuh* yang akan diteliti oleh paneliti.

Namun masih banyak umat Hindu yang melaksanakan upacara *mabayuh* di Griya Gede Manuaba belum mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara *mabayuh*.

Rumusan masalah

- a. Apakah faktor penyebab umat Hindu melaksanakan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi?
- c. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab umat Hindu melaksanakan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi.
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi.

Manfaat Penelitian.

- a. Kepada PHDI Desa Balinggi agar selalu memberikan bimbingan dan pelayanan kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan upacara keagamaan khususnya upacara *mabayuh*.
- b. Kepada umat Hindu Desa Balinggi semoga dapat dijadikan masukan dalam melaksanakan upacara *mabayuh* dalam membersihkan dan menyucikan diri baik lahir maupun bathin.
- c. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan dan memasukkan hal-hal yang belum tertuang dalam penelitian ini menjadi lebih sempurna, diharapkan juga mahasiswa dapat lebih meningkatkan kulaitas spiritualnya melalui upacara *mabayuh*.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi berdasarkan latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian sehingga tidak ada pembatas bagi umat yang *mabayuh*. Umat Hindu yang *mabayuh* tidak hanya berasal dari Kabupaten Parigi Moutong melainkan ada juga berasal dari daerah di luar Kabupaten Parigi Moutong, maka peneliti hanya akan meneliti umat Hindu yang *mabayuh* yang berada di Kecamatan Balinggi, karena Griya Gede Manuaba sebagai tempat pelaksanaan upacara *mabayuh* berada di wilayah Kecamatan Balinggi. Faktor penyebab tidak dibatasi pada umat Hindu yang melaksanakan upacara *mabayuh*. Prosesnya tidak membahas secara detil tentang sarana banten yang digunakan. Penelitian dilakukan di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

2. Kajian Pustaka

Ratna (2010:276) menjelaskan bahwa kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan orang lain. Bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya berbentuk buku-buku, makalah, skripsi, tesis dan disertasi,

baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan.

Konsep

Upacara Mabuyuh

Mengenai kata upacara, secara etimologi berasal dari Bahasa Sansekerta yakni *upa* dan *cara*. *Upa* berarti keliling. *Cara* berarti gerak aktifitas. Jadi kata upacara berarti gerakan atau aktifitas sekeliling kehidupan manusia. Upacara tidak terlepas dari *upakara* karena memiliki rangkaian yang berkaitan erat. *Upakara* merupakan rangkaian kegiatan pada persembahan pelayanan yang secara riil ditampilkan dalam bentuk *banten* (Sura, 2001: 42).

Ida Pedanda Gede Made Gunung menyebutkan bahwa dalam Lontar Jyotisha menjelaskan *mabayuh* atau *metubah* atau *mebehang* yaitu untuk mengurangi keburukan dan menambah kebaikan, upacara itu dilakukan menurut perhitungan: wuku, saptawara, dan pancawara. (Stitidharma.org, diakses tanggal 11 mei 2016). Lebih lanjut dijelaskan *bayuh* adalah kata yang sejenis dengan kata *dayuh*. *Dayuh* dalam bahasa bali artinya sejuk. *Bayuh* dimaksudkan menyejukkan diri manusia dari hal yang bersifat keras. *Menyejukkan* berarti juga menetralsir.

Perspektif Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu yang dilakukan bukan saja bersifat formal, tetapi juga bersifat non formal. Karena keberhasilan pendidikan agama Hindu itu dapat dicapai apabila kedua pusat pendidikan di atas menjalin interaksi dengan baik.

Landasan konsepsional pendidikan agama Hindu adalah landasan yang dipakai berpijak dalam menyelenggarakan pendidikan Hindu. Dalam hal ini menyangkut tahapan dan jenjang pendidikan, aspek psikologi, termasuk pada sistem dan metode pendidikan agama Hindu.

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan agama Hindu. Lembaga pendidikan agama Hindu lebih menitik beratkan pada

pembentukan rasa keagamaan untuk menumbuhkan kepercayaan agama.. Adapun lembaga pendidikan agama Hindu itu antara lain: 1) Lembaga pendidikan keluarga, 2) Lembaga pendidikan sekolah, dan 3) Lembaga pendidikan masyarakat.

Tujuan Pendidikan agama Hindu berfungsi sebagai alat untuk menyiapkan anggota keluarga (anak) agar mampu berperan aktif dan menanamkan sikap dan budi pekerti luhur, cerdas kreatif dan terampil (profesional), dan sehat jasmani rohani. Kemudian dengan mencermati pokok-pokok yang telah disarikan, maka tujuan pendidikan agama Hindu yaitu *Panca Sradha*, *Tri Kaya Parisudha* (dari sudut etika) dan *Panca Yadnya*.

Pada hakikatnya agama adalah kepercayaan, yang berarti bukan masalah rasionil atau berada di luar lingkungannya. Ditinjau dari segi pendidikan, agama pada hakikatnya adalah ajaran tentang pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur berdasarkan wahyu Tuhan (Widjaya, 1979).

Landasan Teori

1. Teori Tindakan Beralasan

Ajzen dan Fishbein (1980, dalam Pertiwi, 2015:20) mengemukakan teori tindakan beralasan ini didasarkan pada asumsi-asumsi: a) bahwa manusia pada umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada; dan c) bahwa secara gamblang maupun secara mutlak manusia memperhitungkan implikasi tindakannya.

2. Teori Religi

Koentjaraningrat (1974: 137-138) mengemukakan tiga unsur komponen yang ada dalam religi, yaitu: 1) emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius; 2) sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib; 3) sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan

Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib.

3. Teori Simbol.

Triguna (2000: 35) memaparkan bahwa ada empat peringkat simbol, yaitu: 1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; 2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; 3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; 4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

4. Teori Nilai

Pelkam (*dalam* Arimbawa 2015: 28) menyatakan bahwa: 1) nilai merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya; 2) nilai-nilai senantiasa harus diisi dan bersifat dinamis; 3) nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkrit dari tindakan tetapi merupakan kriteria untuk memilih tujuan.

3. METODOLOGI

Rancangan penelitian dibagi ke dalam tiga model, yaitu: a) rancangan penelitian deskriptif verifikatif, b) deskriptif kualitatif, c) rancangan penelitian *grounded theory* (penelitian bersifat terbuka berdasarkan data di lapangan).

Penelitian kualitatif ini sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan ada kondisi yang alamiah disebut juga sebagai metode etnografi, (Sugiyono, 2014:20-21).

a. Lokasi Penelitian

Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah Griya Gede Manuaba Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Alasan memilih lokasi ini yaitu: 1) karena di Griya ini cukup banyak yang melakukan upacara *mabayuh*, 2) Sarana *mabayuh* juga dibuat di Griya, 3) semua proses pelaksanaan dilakukan di Griya.

1. Sumber Data

a. Data Primer

Subagyo (1997; 87) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, dan observasi.

Dalam penelitian ini cara penentuan informan dengan Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu: 1) orang yang menguasai atau memahami tentang upacara *mabayuh*, 2) orang yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat dengan kegiatan yang tengah diteliti, 3) orang yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, 4) orang yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu diperoleh dari buku-buku, majalah atau dokumen-dokumen, (Umar, 2003:42). Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang upacara *mabayuh*.

Tehnik pengumpulan data

1. Observasi

Muhammad dan Djaali (2005: 31) mengungkapkan bahwa observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

2. Wawancara disebut juga dengan metode *interview*.

Wawancara adalah metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2014:72).

3. Dokumentasi

Muhammad dan Djaali (2005:33) mengemukakan dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode

dokumenter dalam hal ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip

4. Kepustakaan Secara teoritis penggunaan metode kepustakaan dalam suatu penelitian tidak didasarkan pada kepentingan pribadi seperti ikatan tertentu dengan lokasi, keterbatasan dan ketersediaan dana. Penggunaan metode kepustakaan bukan karena peneliti tidak perlu turun ke lapangan sehingga penelitian dapat secara relatif lebih cepat (Ratna, 2010:197).

Instrumen penelitian

Arikunto (2009: 136) menyatakan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.

Teknis Analisis Data

Miles dan Huberman (1992, dalam Gunawan, 2014: 210-215) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Reduksi Data (*data reduction*)
Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, pentransformasian data kasar dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.
- b. Penyajian Data (*data display*)
Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tes naratif.
- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/verfying*)
Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Verifikasi adalah pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor Penyebab Umat Hindu Melaksanakan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

Umat Hindu yang *mabayuh* di Griya Gede Manuaba memiliki beberapa faktor penyebab. Adapun faktor penyebabnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1 Sering Mendapatkan Sakit

Pemons (1972) menjelaskan bahwa sakit adalah sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang sehingga seseorang menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari baik itu dalam aktivitas jasmani, rohani dan sosial .

4.1.2 Melik

Melik merupakan anugerah pada seorang anak yang teramat besar dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Anak memiliki *melik* mempunyai rerajahan sejak lahir yang dapat menimbulkan kematian. Karena orang yang melik sangat disukai oleh para Dewa dan para Bhuta, bahkan orang *melik* sering menjadi rebutan mahluk halus. Orang *melik* sangat mudah melihat hal-hal yang bersifat gaib dan mudah memahami sesuatu yang dilihat.

4.1.3 Memiliki perilaku tidak baik (negatif)

Perilaku negatif adalah tindakan atau aktivitas manusia yang bertentangan dengan norma-norma atau aturan yang ada. Perilaku ini ditandai dengan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti, memukul, mencuri, merampok, berkata kasar, dan tidak hormat kepada orang lebih tua.

4.1.4 Belum mendapat jodoh

Jodoh merupakan wahyu dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang patut dijaga dan diayomi secara bersama. Namun itu adalah salah satu perjalanan atau siklus jodoh yang normal dimana segalanya diawali dengan pacaran, pertunangan dan berakhir sampai dipernikahan.

4.2 Proses Pelaksanaan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

Manusa yajna adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir batin manusia mulai sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia itu (Subagiasta, 1993:185).

Proses pelaksanaan upacara *mabayuh* yaitu 1) Memohon *tirtha pengelukatan*, *pabyakaonan* dan *prayascita*, 2) Menghaturkan Upakara Pada *Bathara Hyang Guru*, 3) Melakukan *Pemayuhan*, 4) Sembahyang dan *tunas tirtha*.

4.3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam Pelaksanaan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

Pelaksanaan upacara *mabayuh* mengandung unsur-unsur nilai pendidikan. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *mabayuh* antara lain sebagai berikut:

4.3.1 Nilai Pendidikan Etika

Upacara *mabayuh* dilaksanakan dalam proses yang beruntun, *banten* yang bermakna, dan pakaian adat yang rapi dan bersih. Etika ini berlaku pada setiap upacara *mabayuh*.

4.3.2 Nilai Pendidikan Estetika

Dalam agama Hindu keindahan (estetika) merupakan hasil dari kreativitas manusia baik sengaja atau tidak, pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kepuasan batin atau rohani bagi pembuat *banten* itu sendiri dan bagi masyarakat yang memakainya. Kehidupan manusia dalam kesehariannya selalu memerlukan keindahan untuk memenuhi kepuasan batinnya, baik yang diperoleh dari keindahan alami maupun keindahan karya manusia.

4.3.3 Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia

lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Upacara *Mabayuh* di Griya Gede Manuaba Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong (perspektif pendidikan agama Hindu) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab umat Hindu melaksanakan upacara *mabayuh* yaitu karena: 1) sering mendapat sakit, 2) *melik*, 3) memiliki perilaku yang tidak baik (negatif), dan 4) belum mendapat jodoh.
2. Proses pelaksanaan upacara *mabayuh* yaitu 1) Memohon *tirtha pengelukatan*, *pabyakaonan* dan *prayascita*, 2) Menghaturkan Upakara Pada *Bathara Hyang Guru*, 3) Melakukan *Pemayuhan*, 4) Sembahyang dan *tunas tirtha*.
3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *mabayuh* yaitu 1) Nilai pendidikan etika, 2) Nilai pendidikan estetika, dan 3) Nilai pendidikan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Arwati, Ni Made Sri. 2007. *Manusa Yajna*. Penggandaan Buku Penuntun Agama Hindu dan Modul/Silabus Tentang Pasraman. Bali: Pemerintah Provinsi Bali.
- Gunung, Ida Pedanda Gede Made. 2016. *Mabayuh*. (Di akses tanggal 11 Mei 2016). Stitidharma.org
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1974. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.

Muhammad, Farouk dan H. Djaali.
2005. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: PTK Prees & Restu Agung.

Pudja, dan Tjokorda Rai Sudharta.
1996 *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: CV. Mitra Kencana Buana.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010.
Metodologi Penelitian Kajian-Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Subagiasta, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Subagyo, P Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarsana. 2008. *Kosep Bayuh*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sura. 2001. *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*, Denpasar: Hanuman Sakti.

Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

Umar, Husein. 2003. *Metode Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.